



Analisis Tingkat Kemiskinan Petani Tanaman Pangan di Desa Penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, NTB

(Analysis of Poverty Levels of Food Crops Farmers in The Buffer Village of Mandalika Special Economic Zone, NTB)

Candra Ayu^{1*}, Wuryantoro¹, Febriana Tri Wulandari², Eka Nurmindia Dewi Mandalika¹

¹ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Indonesia

² Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Indonesia

* Corresponding Author: ayucandra22@unram.ac.id

Article History

Received : September 10, 2024

Revised : September 30, 2024

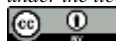
Approved : Oktober 01, 2024

Keywords:

Food Crop; Dry Land; Poverty; Buffer Village; Mandalika SEZ.

© 2024 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sejarah Artikel

Diterima : 10 September, 2024

Direvisi : 30 September, 2024

Disetujui : 01 Oktober, 2024

Kata Kunci:

Tanaman Pangan; Lahan Kering; Kemiskinan; Desa Penyangga; KEK Mandalika

© 2024 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

ABSTRACT

The Mandalika Special Economic Zone was developed to encourage regional economic growth, especially Central Lombok Regency, where most of the area is dry land. However, the Human Development Index for this area remains the second lowest in NTB and the poor population remains high, mainly due to low productivity and income from dry land farming. The largest dry land is in Pujut District which is the seat of the Mandalika SEZ. This research aims to analyze the poverty level of food crop farmers in the buffer villages of Mandalika SEZ. The type of research was descriptive, data collection using survey techniques in Sengkol Village, Rembitan Village and Sukadana Village and 45 farmer respondents. The results of the study revealed that the per capita income of food crop farmers was IDR 4,592,057.14/capita/year; equivalent to 352.26 kg of rice/capita/year or equivalent to US\$ 0.79/capita/day so that it is classified as poor based on the Sajogyo Poverty Criteria and the World Bank Criteria. The per capita income level is only 15% of the Central Lombok Regency Minimum Wage Standards.

ABSTRAK

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika dikembangkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, terutama Kabupaten Lombok Tengah yang sebagian besar wilayahnya merupakan lahan kering. Namun, Indeks Pembangunan Manusia daerah ini tetap terendah kedua di NTB dan penduduk miskin tetap tinggi terutama akibat dari rendahnya produktivitas dan pendapatan pertanian lahan kering. Lahan kering terluas di Kecamatan Pujut yang merupakan tempat kedudukan KEK Mandalika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kemiskinan petani tanaman pangan di desa penyangga KEK Mandalika. Jenis apenelitian adalah deskriptif, pengambilan data dengan teknik survei di Desa Sengkol, Desa Rembitan dan Desa Sukadana dan petani responden 45 orang. Hasil penelitian mengungkapkan besarnya pendapatan per kapita petani tanaman pangan sebesar Rp 4.592.057,14/kapita/tahun; setara beras 352,26 kg/kapita/tahun atau setara US\$ 0,79/kapita/hari sehingga tergolong miskin berdasarkan kriteria Kemiskinan Sajogyo dan Kriteria Bank Dunia. Tingkat pendapatan per kapita tersebut hanya 15 % dari nilai Standar Upah Minimum Kabupaten Lombok Tengah.

1. Pendahuluan

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika merupakan salah satu dari 19 KEK di Indonesia dan beroperasi sejak tahun 2017. KEK Mandalika terletak di Kecamatan Pujut - Kabupaten Lombok Tengah-NTB, memiliki luas 1.035,67 ha dengan pantai berpasir putih sepanjang 7,5 km yang menghadap Samudera Hindia (Dewan Nasional Kawasan Ekonomi

Khusus Republik Indonesia, 2021). Sektor unggulan KEK Mandalika adalah wisata bahari, MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition), dan wisata budaya. Dalam perspektif destinasi wisata berdaya saing internasional, KEK Mandalika menjadi bagian dalam strategi Great BALI, Keterpaduan Pengembangan Destinasi Bali, Lombok-NTB,

dan Flores-NTT (Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Propinsi NTB, 2017).

Pembangunan KEK Mandalika ini diarahkan menjadi sentra pertumbuhan ekonomi baru, khususnya bagi masyarakat sekitar. Pemerintah menargetkan KEK Mandalika dapat berdampak pada tumbuhnya ekonomi masyarakat. Menurut Norma (2021), bahwa target pemerintah belum dapat diwujudkan karena terjadi konflik terkait alih fungsi lahan antara masyarakat lokal dengan ITDC sebagai pihak pengelola KEK Mandalika. Selain itu, Zulkarnain dkk (2022) mengungkapkan masih rendah manfaat ekonomi yang diterima masyarakat sekitar dari aktivitas perbedayaan yang dilakukan pemerintah dan manajemen ITDC. Selama periode Desember 2020 – Pebruari 2021 tidak ditemukan aktivitas pemberdayaan masyarakat yang sistematis dan berkelanjutan di lima desa sekitar KEK Mandalika. Heavy (2019), juga menemukan bahwa pelaksanaan bisnis pariwisata dengan konsep ekotourism di KEK Mandalika cenderung menguntungkan kelompok kecil dari pelaku usaha skala besar.

Kemampuan menarik manfaat ekonomi atas keberadaan KEK Mandalika oleh masyarakat yang berada di desa sekitarnya (desa-desa penyangga KEK) tergantung pada peluang untuk berkontribusinya dalam pengembangan kawasan tersebut. Desa Penyangga KEK Mandalika memiliki potensi wisata (Desa Mertak dan Desa Prabu) dan potensi pertanian lahan kering (Desa Sengkol, Desa Rembitan dan Desa Sukadana). Pengembangan potensi desa wisata lebih mudah karena saling menguatkan dengan program KEK Mandalika sebagai resort wisata bahari. Namun, pengembangan desa potensi pertanian lahan kering berpotensi konflik terkait tata guna lahan. Keberadaan KEK akan menarik minat investor membuka usaha baru serta bertambahnya populasi, sehingga diperlukan areal baru dari konversi lahan pertanian di desa penyangga. Hasil penelitian Arham (2019) tentang konflik dalam pembangunan KEK Mandalika bahwa terdapat ekspektasi yang berbeda antara masyarakat

dengan pemerintah. Bahwa KEK akan berdampak pada tumbuhnya ekonomi masyarakat namun masyarakat merasa dirugikan dan semakin miskin akibat harga jual lahan yang rendah. Hal ini sesuai hasil penelitian Ardana dkk (2020) tentang kesiapan masyarakat untuk berkontribusi dalam pengembangan KEK Mandalika bahwa hanya 3 % dari 74 % masyarakat yang ingin berusaha di sekitar KEK Mandalika yang bersedia menjadi petani, sedangkan minat usaha lain cukup tinggi; yakni perdagangan umum 32%, jasa umum 22%, perikanan/nelayan 18%, warung/rumah makan 7%, jasa tenaga kerja hotel 7%, dan bidang keamanan 11%. Sebanyak 24 % masyarakat bersikap tidak pasti tentang usahanya. Dengan demikian keberadaan KEK Mandalika berpotensi menurunkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat yang umumnya menjadi petani tanaman pangan di lahan kering. Agar misi pengembangan KEK Mandalika untuk percepatan pertumbuhan ekonomi berbasis daerah dan desa sekitar maka perlu diketahui karakteristik ekonomi usahatani tanaman pangan dan tingkat kemiskinan petani agar menjadi landasan faktual untuk pengambilan keputusan terkait program-program pembangunan pertanian dan pemberdayaan masyarakat di desa penyangga tersebut.

2. Metode Penelitian

2.1. Tempat

Lokasi penelitian merupakan desa penyangga KEK Mandalika, yakni Desa Sengkol, Desa Rembitan, dan Desa Sukadana yang ditentukan secara purposive sampling karena merupakan desa dengan potensi pertanian tanaman pangan dan berbatasan langsung dengan KEK Mandalika (Sugiyono, 2014). Total responden sebanyak 45 orang.

2.2. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan pengumpulan data menggunakan teknik survey (Nasir, 2014).

Variabel penelitian adalah biaya produksi, jumlah dan nilai produksi usahatani tanaman pangan, pendapatan rumahtangga dari luar

usahatani tanaman pangan. Pengukuran pendapatan dengan rumus: $P_n = TP_n - TB_n$ (keterangan: TP_n = total penerimaan kegiatan ekonomi produktif ke-n; TB_n = total biaya kegiatan ekonomi produktif ke-n) (Suratiyah, 2015). Pengukuran pendapatan total rumah tangga petani (PT) menggunakan rumus: $PT = P_1 + P_2$ (keterangan: P_1 = pendapatan usahatani tanaman pangan dan P_2 = pendapatan dari sektor pertanian di luar usahatani tanaman pangan dalam satuan Rp/tahun).

Standar minimal agar seseorang tergolong sejahtera (tidak miskin) menggunakan Kriteria Kemiskinan Sajogyo, dan Kriteria Bank Dunia, yakni berdasarkan: a). Kriteria Kemiskinan Sajogyo besarnya pendapatan per kapita setara beras minimal sebesar 480 kg/kapita/tahun dan berdasarkan Kriteria Bank Dunia besarnya pendapatan per kapita minimal 2 US \$/kapita/hari (Sumodiningrat et. al., 1999); sedangkan menurut standar Upah Minimum Regional Kabupaten Lombok Tengah atau UMK (Upah Minimum Kabupaten) pada tahun 2024 sebesar Rp 2.450.968/bulan (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi NTB, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika terletak di Kecamatan Pujut - Kabupaten Lombok Tengah, Propinsi NTB dengan keunggulan di bidang pariwisata. Desa-desanya di sekitar KEK Mandalika secara ekonomi berperan sebagai kawasan penyangga. Artinya, menjadi kawasan yang dipersiapkan untuk memberi peluang meningkatkan investasi melalui penyiapan kawasan yang memiliki keunggulan dan siap menambung kegiatan industri, ekspor-impor serta kegiatan ekonomi yang bernilai ekonomi tinggi (World Bank, 2017).

Kecamatan Pujut sebagai tempat KEK Mandalika merupakan kecamatan terluas di antara 12 kecamatan di Kabupaten Lombok. Luas Kecamatan Pujut sebesar 23.355 ha atau sekitar 19,33% dari luas Kabupaten Lombok Tengah. Secara geografis, Kecamatan Pujut berada antara $116^{\circ}23,5'$ sampai $116^{\circ}24'$ Bujur

Timur dan $8^{\circ}56'$ sampai $8^{\circ}57'$ Lintang Selatan. Rata-rata curah hujan di Kecamatan Pujut pada tahun 2021 tergolong rendah, yakni sebesar 97,75 mm sedangkan di tingkat Kabupaten Lombok Tengah rata-rata mencapai 170 mm (BPS, 2020). Hal ini mengakibatkan aktivitas bertani hanya dilakukan sebanyak dua kali per tahun dan keringnya tanah pertanian pada MT III menjadi kendala untuk bertani tanaman pangan. Lebih lanjut diketahui bahwa topografi wilayah Kecamatan Pujut tergolong bergelombang dan termasuk dataran rendah dengan ketinggian 100 - 255 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kecamatan Pujut memiliki desa dengan potensi pertanian seluas 15.615 km² dan desa dengan potensi wisata bahari. Desa potensi pertanian, khususnya tanaman pangan adalah yakni Desa Sengkol, Rembitan, Sukadana, Bangket Perak, Pengengat, Truwai, Pengembur, Gapura, Segala Anyar, Kawo, Ketara, dan Desa Tanak Awu. Desa dengan potensi pesisir laut sehingga menjadi lokasi wisata bahari adalah Desa Kuta, Tumpak, Mertak, dan Desa Prabu.

Kecamatan Pujut memiliki sawah tadah hujan dan tegalan terluas di Kabupaten Lombok Tengah, yakni mencapai 15.923 ha/tahun atau sebesar 20 % dari total lahan pertanian. Lahan tersebut digunakan petani untuk usahatani tanaman pangan. Namun, produktivitas tanaman pangan di Kecamatan Pujut untuk padi sebesar 37,09 kw/ha, jagung sebesar 28,56 kw/ha dan kedelai sebesar 7,43 kw/ha. Produktivitas tersebut lebih rendah dibandingkan rata-rata produktivitas di tingkat Kabupaten Lombok Tengah yang untuk padi sebesar 49,78 kw/ha, jagung sebesar 36,71 kw/ha, dan kedelai sebesar 15,00 kw/ha (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Tengah, 2020).

Kecamatan Pujut sebagai lokasi desa penyangga KEK Mandalika yang terdekat memiliki jumlah penduduk urutan terbanyak kedua di Kabupaten Lombok Tengah dengan wilayah yang terluas. Jumlah penduduk di Kecamatan Pujut berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2020 sebanyak 106.393 jiwa yang terdiri atas 51.025 jiwa penduduk laki-laki

dan 55.368 jiwa penduduk perempuan. Distribusi jumlah penduduk menurut desa, terbanyak di Desa Sengkol (10,62%) dan yang paling sedikit di Desa Gapura (2,75 %).

3.2. Karakteristik Petani Tanaman Pangan di Desa Sekitar KEK Mandalika

Karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan pertanian tanaman pangan, jenis tanaman dan pola tanam per tahun. Ringkasan tentang karakteristik responden pada **Tabel 1**.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik petani untuk kegiatan dengan kerja fisik sehingga menjadi salah satu penentu produktifitas kerja. Selain itu, umur menentukan kemampuan berfikir produktif yang diperlukan untuk pengambilan keputusan yang strategis. Karena itu, petani yang lebih muda cenderung lebih terbuka

terhadap inovasi serta lebih dinamis dalam berusahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Simanjutak (1985), bahwa pada kisaran umur produktif (15-64 tahun), seseorang berkemampuan secara fisik dalam melakukan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan seluruh responden (45 orang) berada pada kisaran usia produktif, dengan kisaran umur 23-60 tahun dan umur rata-rata 44 tahun. Selain umur, tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani juga mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani pada kisaran 6-25 tahun dengan pengalaman rata-rata 14 tahun. Sebagian besar responden (97,78 %) telah mendapat pendidikan formal dengan tingkat pendidikan Tamat SMA yang terbanyak (46,67 %).

Tabel 1. Karakteristik Petani Tanaman Pangan di Desa Penyangga KEK Mandalika, Kecamatan Pujut - Lombok Tengah Tahun 2024

No	Rincian Karakteristik	Nilai	Persentase (%)
1	Umur (tahun):		
	a. Umur termuda	23	
	b. Umur tertua	60	
	c. Umur rata-rata	44	
2	Pendidikan:		
	a. Tidak Sekolah	1	2,22
	b. SD	4	4,00
	c. SMP	15	33,33
	d. SMA	21	46,67
	e. Perguruan Tinggi	4	8,89
3	Pengalaman Usahatani (tahun):		
	a. Minimal	6	
	b. Maksimal	25	
	c. Rata-rata	14	
4	Anggota Keluarga (orang):		
	a. < 2	0	0,00
	b. 2 – 4	26	57,78
	c. >5	19	42,22
	d. Rata-rata	5	-
5	Luas Pemilikan Lahan (ha):		
	a. < 0,5 ha	34 orang	75,56
	b. 0,5 – 1,0 ha	11 orang	24,44

Keluarga dengan jumlah anggota yang banyak dapat menguntungkan jika berada pada

kisaran usia produktif dan siap bertani dan menjadi beban jika berada pada kisaran usia

tidak produktif. Hal ini mengakibatkan pendapatan per kapita menjadi rendah dan berakibat pada rendahnya daya beli untuk pemenuhan konsumsi pangan dan non pangan. Rata-rata anggota keluarga petani sebanyak 5 orang dan yang aktif bertani sebanyak 3 orang.

Pendapatan yang diterima petani salah satunya ditentukan oleh luas lahan garapan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 75,56 % responden berlahan sempit

(kurang dari 0,5 ha), dan 24.4 % responden memiliki luas lahan pertanian pada kisaran 0,5 sampai 1,0 ha. Pertanian di wilayah ini merupakan pertanian lahan kering karena irigasi lahan hanya dari air hujan dan hal ini mengakibatkan lahan diberakan pada musim kemarau (MT III). Ada tiga pola tanam yang dikembangkan petani yang selengkapny pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Jumlah Petani Berdasarkan Pola Tanam di Desa Penyangga KEK Mandalika Tahun 2024

No	Jenis Tanaman/Pola Tanam	Jumlah Petani		Luas Tanam (ha/musim)
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	
1	Padi-kedelai-bera	22	48,89	0,35
2	Padi-jagung-bera	21	46,67	0,31
3	Padi-kacang hijau-bera	2	4,44	0,18
Jumlah		45	100,00	

3.3. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Tanaman Pangan

Keberadaan KEK Mandalika diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas penduduk agar berdaya saing di pasar internasional dan mewujudkan kemandirian ekonomi berbasis sektor strategis ekonomi domestik di desa penyangga. Desa penyangga

KEK Mandalika memiliki potensi wisata bahari dan desa dengan potensi pertanian-peternakan. Lokasi penelitian ini dilakukan di desa dengan potensi pertanian tanaman pangan, yakni Desa Sengkol, Desa Rembitan dan Desa Sukadana. Rincian biaya produksi dan pendapatan usahatani tanaman pangan di desa penyangga KEK Mandalika tahun 2024 pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Jumlah dan Nilai Biaya Produksi, Produksi dan Pendapatan Usahatani Tanaman Pangan di Desa Penyangga KEK Mandalika Tahun 2024

No	Rincian	Satuan (unit)	MUSIM TANAMI I		MUSIM TANAMI II	
			Jumlah (unit/LG)*	Nilai (Rp/LG)*	Jumlah (unit/LG)*	Nilai (Rp/LG)*
I	Biaya Produksi:					
A	Biaya Variabel:					
1	Benih:			310.888,89		512.666,67
	a. Padi	kg	26,89	310.888,89	-	-
	b. Kedelai	kg		-	8,42	123.000,00
	c. Jagung	kg		-	3,29	388.666,67
	d. Kacang Hijau	kg		-	0,07	1.000,00
2	Pupuk:			527.333,33		537.388,89
	a. Urea	kg	74,33	267.388,89	69,22	261.166,67
	b. Phonska	kg	52,56	184.777,78	60,78	232.166,67
	c. TSP	kg	25,33	75.166,67	-	-
	d. Pupuk Daun		-	-	-	44.055,56
3	Obat-obatan			281.777,77		253.777,78
	a. Herbisida		-	236.222,22	-	253.777,78
	b. Pestisida		364,00	45.555,56	-	0,00
4	Tenaga Kerja	HKO	55,27	2.474.277,78	43,71	2.666.911,11

	Biaya Variabel			3.594.277,77		3.970.744,44
B	Biaya Tetap			274.281,83		274.281,83
	a.Penyusutan Alat	-		233.904,05	-	233.904,05
	b.Pajak Lahan	-		40.377,78	-	40.377,78
C	Total Biaya			3.868.559,60		4.245.026,27
II	Produksi:					
	a.Padi	ku	10,51	7.626.204,90	-	-
	b.Kedelai	ku	-	-	1,74	1.783.333,33
	c.Jagung	ku	-	-	15,11	6.760.555,56
	d.Kacang Hijau	ku	-	-	0,24	110.000,00
	Jumlah		10,51	7.626.204,90		8.653.888,89
III	Pendapatan		Rp/MT	3.757.645,30		4.408.862,61

3.4 Analisis Biaya dan pendapatan Usahatani Tanaman Pangan MT I

MT I merupakan musim penghujan, semua petani menanam padi. Rata-rata biaya produksi pada MT I sebesar Rp 3.868.559,60/LG. Dengan lahan garapan seluas 0,32 ha maka biaya produksi tersebut setara Rp 12.089.248,75/ha; terdiri dari 92,91 % biaya variabel dan 7,09 % biaya tetap. Input produksi yang terbanyak biayanya adalah tenaga kerja yang mencapai 63,96 %. Hal ini terutama akibat tingginya permintaan tenaga ketrja dalam waktu serempak saat masa penanaman karena disesuaikan dengan waktu turunnya hujan.

Biaya produksi terbanyak kedua pada MT I adalah untuk pemupukan meskipun dosis pemupukan masih rendah dibandingkan dosis ajuran untuk usahatani padi. Pemupukan N diberikan pada fase pertumbuhan vegetatif tanaman padi. Dosis pemupukan untuk usahatani padi, jika menggunakan pupuk tunggal adalah untuk pupuk N:P:K imbangannya 3:2:1. Artinya, untuk mencapai produksi optimal maka penggunaan pupuk Nitrogen (Urea) sebanyak 300 kg/ha; pupuk fosfor (P) sebanyak 200 kg/ha dan pupuk Kalium sebanyak 100 kg/ha. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pupuk nitrogen pada usahatani padi adalah dari urea dan Phonska. Jumlah urea pada MT I sebanyak 74,33 kg/LG atau sebanyak 232,28 kg/ha sehingga kurang 67,72 kg/ha dari dosis anjuran. Penggunaan Phonska sebagai sumber unsur N untuk mencukupi dosis tersebut seharusnya pada MT I sebanyak 52,56 kg/LG atau setara

164,25 kg/ha. Jenis pupuk yang juga harus diberikan secara seimbang pada pertanaman padi adalah TSP (sumber fosfor) dan berbagai jenis pupuk cait/pupuk daun untuk melengkapi imbalan penggunaan pupuk. Jumlah penggunaan pupuk TSP di tingkat petani sebanyak 25,33 kg/LG atau 79.16 kg/ha sedangkan rekomendasinya 200 kg/ha

Komponen biaya produksi ketiga besarnya adalah untuk benih padi. Jumlah penggunaan benih padi (usahatani MT I) sebanyak 43,56 kg/ha; sedangkan rekomendasi sebanyak 30 kg/ha. Kelebihan penggunaan ini bertujuan mengantisipasi gagal perkecambahan pada tahap pembenihan maupun gagal tumbuh tanaman padi di awal masa pertanamannya.

Penggunaan obat-obatan untuk mengatasi serangan hama/penyakit dan gulma pada usahatani padi sebanyak Rp 281.777,77/LG atau sebesar Rp 880.555,53/LG sehingga mencapai 7,28 % dari total biaya produksi. Sebagian besar biaya untuk obat-obatan tersebut untuk herbisida untuk pembersihan gulma. Cara ini menurut petani lebih murah dibandingkan menggunakan tenaga kerja upahan.

Jumlah produksi MT I (usahatani padi) di desa penyangga KEK Mandalika sebanyak 10,51 kuintal Gabah Kering Panen (GKP)/LG atau sebanyak 32,85 ku GKP/ha yang setara dengan 27,58 ku Gabah Kering Giling (GKG)/ha. Jumlah ini berpatokan pada angka konversi dari GKP ke GKG di NTB, bahwa 1 ku GKP setara 0,83 ku GKG (Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Tenggara, 2024).

Jika dibandingkan dengan produktivitas rata-rata Kabupaten Lombok Tengah yang mencapai 57,86 GKG/ha (BPS Kabupaten Lombok Tengah, 2023), maka produktivitas usahatani padi di desa penyangga KEK Mandalika (Kecamatan Pujut) mencapai 47,67 %. Nilai produksi Rp 7.626.204,90/LG. Jumlah pendapatan dari usahatani padi Rp 3.757.645,80/LG atau Rp 11.742.641,56/ha.

3.5 Analisis Biaya dan pendapatan Usahatani Tanaman Pangan MT 2

Usahatani tanaman pangan di lokasi penelitian pada MT II menanam kedelai, jagung dan kacang hijau. Berdasarkan tabel 3 total biaya produksi pada MT II Rp 4.245.026,27/LG atau setara Rp 13.265.707,09/ha. Sebagian besar dari biaya produksi tersebut, yakni sebesar 93,54 % merupakan biaya variabel, sedangkan berdasarkan jenis input produksinya biaya tenaga kerja adalah terbanyak karena sebesar 62,82 % dari total biaya produksi pada MT II.

Biaya produksi terbanyak kedua adalah untuk pupuk yang menyerap 12,66 % dari total biaya produksi MT II. Penggunaan pupuk urea dan Ponska khusus diberikan petani untuk usahatani jagung, sedangkan usahatani kedelai dan kacang hijau diberikan pupuk daun dengan merk dagang Greentonic, Sempurna B dan Sempurna D.

Usahatani kedelai di desa penyangga KEK Mandalika rata-rata menggunakan benih sebanyak 8,42 kg/LG atau sebanyak 26,31 kg/ha. Jumlah produksi kedelai sebanyak 0,174 ku/LG atau sebanyak 0,545 ku/ha. Tingkat produksi ini hanya sebesar 0,03 % dari rata-rata produktivitas kedelai secara nasional yang mencapai 15,69 ku/ha (Data Boks, 2020). Nilai produksi kedelai sebesar Rp 1.783.333,33/LG atau setara 5.572.916,11.

Penggunaan benih dan pupuk pada usahatani jagung (MT II) tergolong rendah. Dosis rekomendasi benih jagung sebanyak 25 kg/ha (KampusTani.Com, 2023); sedangkan di tingkat usahatani sebanyak 3,29 kg/LG atau 10,28 kg/ha. Rekomendasi pemupukan untuk tanaman jagung terdiri dari pupuk urea sebanyak 200 kg/ha dan NPK/Ponska sebanyak

300 kg/ha (DKP Kota Banjar Baru, 2019). Jumlah penggunaan di tingkat petani untuk urea sebanyak 69,22 kg/LG atau 216,31 kg/ha dan Ponska sebanyak 60,78 kg/LG atau 189,94 kg/ha. Artinya, penggunaan urea sesuai dosis rekomendasi sedangkan ponska baru mencapai 63,33 %. Produktivitas usahatani jagung sebanyak 4,72 ku/ha. Tingkat produksi ini sangat rendah dibandingkan rata-rata produktivitas jagung yang secara nasional mencapai 50,70 ku/ha (Kementerian Pertanian RI, 2016; <https://www.pertanian.go.id>).

Kacang hijau merupakan tanaman yang lebih tahan kekeringan dibandingkan jenis tanaman pangan lainnya sehingga ditanam pada MT II. Rata-rata penggunaan benih kacang hijau sebanyak 0,07 kg/LG atau setara 0,22 kg/ha dan pupuk yang digunakan adalah pupuk daun. Jumlah penggunaan benih tersebut masih kurang dibandingkan dengan dosis anjurannya sebanyak 15 -20 kg/ha (populasi 400 – 5.000 tanaman/ha). Dosis pemupukan kacang hijau yang dianjurkan di bekas pertanaman padi (lahan subur) untuk pupuk urea sebanyak 45 kg/ha, SP-36 sebanyak 45 – 90 kg/ha dan KCl sebanyak 50 kg/ha. Selain itu diperlukan pemberian pupuk organik sebanyak 15 – 20 ton/ha. Produksi kacang hijau jika semua input produksi sesuai rekomendasi bisa mencapai 15 ku/ha (Nurita, 2022). Di tingkat usahatani diperoleh produksi sebanyak 24,44 kg/LG atau setara 76,38 kg/ha sehingga jika dibandingkan produktivitas hasil usahatani dengan penggunaan input yang lengkap baru mencapai 5,09 %.

Total nilai produksi usahatani tanaman pangan pada MT II sebesar Rp 8.653.888,89/LG atau setara Rp 27.043.402,78/ha; terdiri dari 20,61 % nilai produksi usahatani kedelai; 78,12 % nilai produksi usahatani jagung dan 1,27 % nilai produksi usahatani kacang hijau. Dengan total biaya produksi Rp 4.245.026,37/LG atau setara Rp 13.265.707,09/ ha maka pendapatan pada MT II sebesar Rp 4.408.862,64/LG atau setara Rp 13.777.695,66/ha.

3.6 Kontribusi Pendapatan Usahatani Tanaman Pangan terhadap Total Pendapatan Rumahtangga Petani

Pendapatan rumahtangga petani adalah pendapatan seluruh anggota keluarga petani yang berada dalam satu anggaran pembelanjaan selama satu tahun terakhir periode pengambilan data penelitian ini (tahun 2024). Jumlah pendapatan rumahtangga petani tanaman pangan di desa penyangga KEK Mandalika

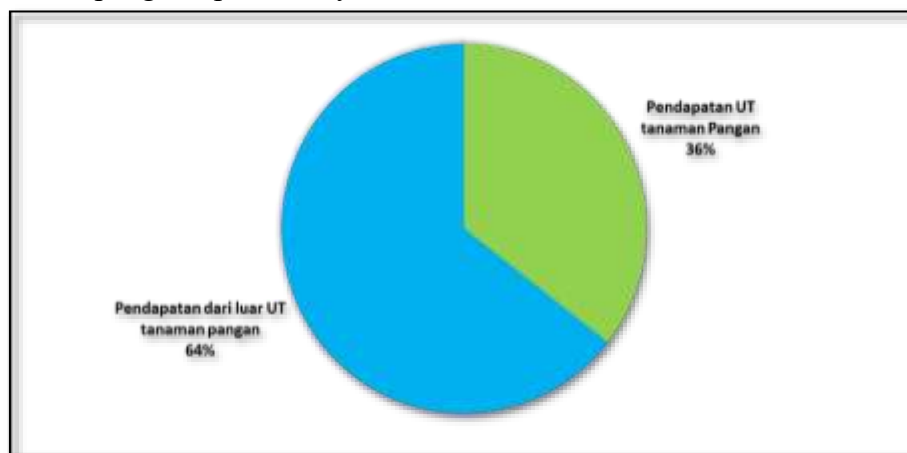
sebesar Rp 22.3960.285,68/tahun; terdiri dari pendapatan dari usahatani sendiri sebesar 56,65 %; pendapatan dari luar usahatani sendiri sebesar 9,36 % dan dari luar sektor pertanian sebesar 33,98 %. Rincian kontribusi pendapatan usahatani tanaman pangan terhadap pendapatan rumahtangga petani di desa penyangga KEK Mandalika tahun 2024 pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Pendapatan Rumahtangga Petani Tanaman Pangan di Desa Penyangga KEK Mandalika – Lombok Tengah Tahun 2024

No	Sumber Pendapatan Rumahtangga Petani	Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
1	Usahatani Tanaman Pangan	8.166.507,91	35,57
2	UT Ternak Ruminansia	4.735.555,56	20,62
3	UT Ternak Unggas	105.911,11	0,46
4	Buruhtani	2.150.177,78	9,36
5	Pedagang Sembako	4.950.000,00	21,56
6	Buruh Bangunan	1.290.000,00	5,62
7	Karyawan Swasta	668.800,00	2,91
8	Jasa Instalasi Listrik	320.000,00	1,39
9	Pendapatan lain	573.333,33	2,50
Jumlah		22.960.285,68	100,00

Jumlah pendapatan usahatani tanaman pangan sebesar Rp 8.166.507,91/LG sehingga memberi kontribusi 35,57 % terhadap total pendapatan rumahtangga petani. Dengan demikian pendapatan dari usahatani tanaman pangan belum memberi kontribusi yang tinggi sehingga belum bisa berperan sebagai pendukung utama kehidupan masyarakat

petani padahal profesi bertani menurut responden adalah profesi utama dan hanya keterampilan bertani yang dimiliki sebagai modal mencari nafkah. Untuk lebih jelasnya tentang kontribusi pendapatan usahatani tanaman pangan tersebut digambarkan pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Penyangga KEK Mandalika (Rp/Tahun)

3.6 Analisis Tingkat Kemiskinan Petani Tanaman Pangan di Desa Penyangga KEK Mandalika

Standar untuk tergolong Tidak Miskin seseorang harus memiliki pendapatan per kapita yang menurut Kriteria Kemiskinan Sajogyo minimal setara beras 480

kg/kapita/tahun; sedangkan menurut Kriteria Bank Dunia minimal senilai US \$ 2/kapita/hari yang berarti sebanyak US \$ 730/kapita/tahun. Menggunakan kedua kriteria kemiskinan tersebut maka petani dan keluarga tergolong miskin. Rincian perhitungan selengkapnya pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Tingkat Kemiskinan Petani Tanaman Pangan di Desa Penyangga KEK Mandalika – Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024

No	Rincian Pendapatan per Kapita dan Tingkat Kemiskinan Petani	Dasar Penentuan	
		Total Pendapatan Rumahtangga Petani	Pendapatan Usahatani Tanaman Pangan
1	Pendapatan/kapita/tahun (Rp/kapita/tahun)	4.592.057,14	1.633.301,58
2	Kriteria Kemiskinan Sajogyo:		
	a. Pendapatan/kapita setara beras (kg beras/kapita/tahun) ¹⁾	352,26	125,29
	b. Tingkat kemiskinan ³⁾	Miskin	Miskin
	c. Tambahan untuk Tidak Miskin (kg beras/kapita/tahun) ¹⁾	127,74	354,71
3	Kriteria Kemiskinan Bank Dunia		
	a. Pendapatan/kapita setara US\$ (US\$/kapita/tahun) ²⁾	289,70	103,04
	b. Tingkat kemiskinan ⁴⁾	Miskin	Miskin
	c. Tambahan untuk Tidak Miskin (US\$/kapita/tahun) ²⁾	440,30	626,96

Keterangan: ¹⁾ Harga beras Rp 13.036/kg;

²⁾ Rata-rata nilai tukar periode September 2023 – Agustus 2024 US \$ 1= Rp 15.851;

³⁾ Tergolong miskin jika pendapatan/kapita/tahun setara beras < 480 kg/kapita/tahun

⁴⁾ Tergolong miskin jika pendapatan/kapita/hari < US\$ 2/kapita/hari atau < US\$730/kapita/tahun

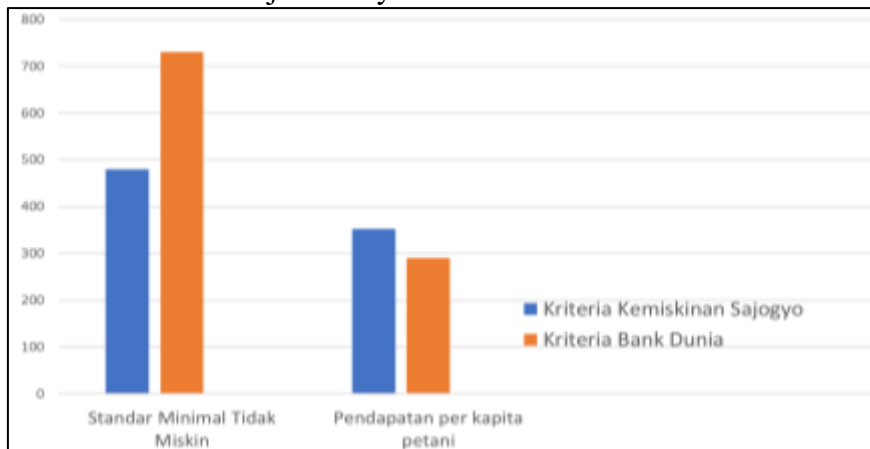
Penentuan pendapatan per kapita petani dalam analisis ini dilakukan menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan berdasarkan total pendapatan rumahtangga petani dan berdasarkan pendapatan dari usahatani tanaman pangan saja.

Pendapatan per kapita petani menggunakan dasar total pendapatan rumahtangga sebesar Rp 4.592.057,14/kapita/tahun. Dengan harga rata-rata beras di lokasi penelitian sebesar Rp 13.036/kg dan berdasarkan rata-rata nilai tukar US \$ periode September 2023 – Agustus 2024 diketahui nilai tukar US\$ 1 sebesar Rp 15.851 (BI; <https://www.bi.go.id.pages>). Dengan demikian maka pendapatan per kapita petani setara beras 352,26 kg/kapita/tahun dan setara US \$ 289.70/kapita/tahun atau sebesar US\$

0,79/kapita/hari. Sedangkan jika berdasarkan jumlah pendapatan dari usahatani tanaman pangan saja maka pendapatan per kapita petani sebesar Rp 1.633.301,58/kapita/tahun; ini setara beras 125,29 kg/kapita/tahun atau senilai US\$ 103,04/kapita/tahun. Artinya, petani tanaman pangan di desa penyangga KEK Mandalika tergolong miskin berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo dan Kriteria Bank Dunia. Kualitas kemiskinan tersebut semakin memburuk jika penentuannya hanya berdasarkan hasil pendapatan dari usahatani tanaman pangan. Terlihat pada **Tabel 5** yang dipertegas oleh **Gambar 2** tentang perbandingan standar minimal sejahtera/tidak miskin dengan tingkat pendapatan per kapita petani hasil penelitian sehingga dapat dihitung jumlah kekurangan pendapatan untuk terbebas

dari kemiskinan. Lebih lanjut diketahui bahwa jarak antara standar pendapatan per kapita untuk tidak miskin dengan kondisi nyata di lokasi penelitian semakin melebar jika hanya

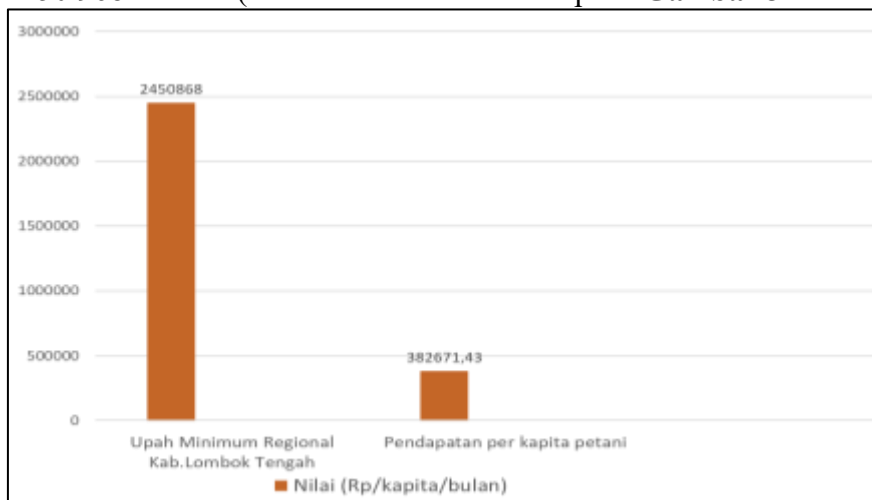
mengandalkan usahatani tanaman pangan sebagai pendukung penghidupan petani di desa penyangga KEK Mandalika.



Gambar 2. Perbandingan Standar Pendapatan Per Kapita yang Tidak Miskin dengan Pendapatan Per Kapita Petani Tanaman Pangan di Desa Penyangga KEK Mandalika Tahun 2024

Analisis lebih lanjut tentang kualitas kemiskinan di lokasi penelitian jika dibandingkan dengan standar hidup layak yang ditetapkan pemerintah maka didasarkan pada nilai Upah Minimum Kabupaten (UMK). UMK Lombok Tengah tahun 2024 ditetapkan sebesar Rp 2.450.968/bulan (Disnakertras

NTB, 2023). Pendapatan per kapita petani per bulan jika dihitung berdasarkan pendapatan total rumahtangga adalah sebesar Rp 382.671,43/kapita/ bulan atau sebesar 15,61 % dari UMK. Gambaran perbandingan UMK dengan pendapatan per kapita petani dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Perbandingan Pendapatan Upah Minimum Regional Kabupaten Lombok dengan Tahun 2024 dengan Pendapatan Petani Tanaman Pangan di Desa Penyangga KEK Mandalika Tahun 2024

Perbedaan ini semakin besar jika hanya mengandalkan pendapatan dari usahatani tanaman pangan. Dengan kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian di tanaman pangan di desa penyangga KEK

Mandalika sangat rendah kontribusinya padahal pertanian ini menjadi mata pencaharian utama petani. Diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan konsisten berkelanjutan untuk meningkatkan pendapatan per kapita petani

karena perlu peningkatan sebesar Rp 2.068.296,57 untuk mencapai standar UMK tersebut.

4. Kesimpulan

- a. Pola tanam usahatani tanaman pangan di desa penyangga KEK Mandalika adalah: padi –kadelai-bera, padi—jagung-bera; dan pola padi-kacang hijau – bera.
- b. 2. Biaya produksi pada MT I sebesar Rp 3.868.559,60/LG (Rp 12.089.248,75/ha) dan nilai produksi Rp 7.626.204,90/LG sehingga pendapatannya sebesar Rp 3.757.645,80/LG atau Rp 11.742.641,56/ha.
- c. Biaya produksi MT II sebesar Rp 4.245.026,27/LG (Rp 13.265.707,09/ha) dan nilai produksi sebesar Rp 8.653.888,89/LG (Rp 27.043.402,78/ha) sehingga pendapatan sebesar Rp 4.408.862,64/LG atau setara Rp 13.777.695,66/ha
- d. Pendapatan rumahtangga petani sebesar Rp 22.3960.285,68/tahun; dan 36 % merupakan pendapatan usahatani tanaman pangan 35,57 %.
- e. Pendapatan per kapita petani jika dihitung berdasarkan total pendapatan rumahtangga sebesar Rp 4.592.057,14/kapita/tahun. Ini setara beras 352,26 kg/kapita/tahun dan setara US \$ 289,70/kapita/tahun atau setara US \$ 0,79/kapita/tahun; artinya petani tergolong miskin berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo dan Kriteria Bank Dunia
- f. Pendapatan per kapita petani jika dihitung hanya berdasarkan pendapatan usahatani tanaman pangan adalah sebesar Rp 1.633.301,58/kapita/tahun. Ini setara beras 125,29 kg beras/kapita/tahun yang setara dengan US \$ 103,04/kapita/tahun. Artinya berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo dan Kriteria Bank Dunia petani tanaman pangan dengan pendekatan ini tergolong miskin dengan kualitas yang lebih buruk.
- g. Tingkat pendapatan per kapita petani tanaman pangan hanya 15 % dari nilai UMK Kabupaten Lombok Tengah yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 2.450.968/bulan pada tahun 2024

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Universitas Mataram sebagai penyandang dana penelitian, serta terima kasih kepada para petani dan aparat desa di Desa Sengkol, Desa Rembitan dan Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Yang membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ardana, I.G.L., Wahyunadi, Mustain. 2020. Kesiapan Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (KEK) untuk Berkontribusi Dalam Pengembangan Kawasan Khusus (KEK) Mandalika Kabupaten Lombok Tengah. *Journal Economic and Business* (2020). <https://ekonobis.unram.ac.id/index.php/ekonobis/article/view/50>
- Arham. A.K, 2019. Konflik Dalam Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (Studi Kasus Akumulasi Melalui Perampasan Dalam Konflik Lahan di Kawasan Ekonomi Khusus Lombok Tengah). Tesis. Universitas Brawijaya; <http://repository.ub.ac.id/180626/> Malang
- Bank Dunia, 2021. Garis Kemiskinan di Indonesia; <https://www.worldbank.org.contry>
- Bank Indonesia, 2024. ; <https://www.bi.go.id.pages>
- BPS. 2019. Perkembangan Luas Tanam dan Produksi Padi per Kabupaten/Kota Periode Tahun 2011 – 2018 Propinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram. <https://ntb.bps.go.id/indicator/53/180/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-sawah.html>
- BPS Kabupaten Lombok Tengah. 2019. Kecamatan Pujut Dalam Angka Tahun 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. Praya.

- Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia. 2021. Mengapa KEK Mandalika?. <https://kek.go.id>
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Tengah. 2020. Luas Lahan Pertanian di Kecamatan Pujut 2016 – 2019. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Tengah. Praya.
- Dinas Pekerjaan Umum Propinsi NTB. 2017. Rencana Deliniasi Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Kabupaten Lombok Tengah. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang NTB. Mataram.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnaker) NTB, 2023. Keputusan Gubernur NTB tentang Penetapan UMP/UMK 2024. <http://disnakertrans.ntbprov.go.id/keputusan-gubernur>
- Heavy, N.E. 2019. Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Dalam Implementasi Konsep Pariwisata Berbasis Ecotourism: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Hubungan Internasional Mandala*. Vol.2. No. 1 Tahun 2019. Page 64 – 79.
- Kek.go.id. 26 April 2021. Peningkatan Penanaman Modal Melalui Pengembangan KEK. Tersedia di <https://kek.go.id/berita/2021>
- Kementerian Pertanian RI, 2016. Produktifitas Jagung Terus Meningkatkan. <https://www.pertanian.go.id>
- Nasir, M.. 2014. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta. 622 hlm.
- Norma H. 2021. Penyelesaian Sengketa Lahan Antara Pemilik Tanah Dengan PT.ITDC (Indonesia Tourism Development Corporation) untuk Pembangunan Sirkuit Motor GP di KEK (Kawasan Ekonomi Khusus) Mandalika Lombok Tengah. THESIS. Universitas Tarumanegara. Industry and Higher Education. [http://journal.unilac.ac.id/index.php/JIEB/](http://journal.unilac.ac.id/index.php/JIEB/article/view/38450Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288)
- article/view/38450Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian. Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Alfabeta. Bandung.
- Sumodiningrat, G. Santosa, B. dan Maiwan, M. 1999. Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan. Edisi Pertama, Penerbit IMPAC. Jakarta. 153 hlm
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani: Pengetahuan Terapan tentang Cara-Cara Petani atau Peternak. Penerbit Swadaya. Jakarta. 124 hlm
- Word Bank. 2017. Apa Itu Kawasan Ekonomi Khusus?. Tersedia di <https://news.ddtc.co.id>.
- Zainuri, M. 2019. Sektor Unggulan Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Litbang Sukowati*, Vol. 4, No. 2, Mei 2021. <http://journal.sragenkab.go.id/Permalink/DOI:10.32630.sukowati.v4i2.223>.
- Zulkarnaen, Sayuti, M., dan Fajariah, F. 2021. Konsep Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Berorientasi Kesejahteraan Masyarakat Lokal dalam *Jurnal Ganec Swara* Vol 16. No.1 Maret 2022. <http://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA>.